Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

# Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini

**Sopia Aprilia Ningsih[1], Achmad Muharram Basyari[2], Anie Rohaeni[3], Roni Nugraha[4]**
[1,2,3,4]Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

[1]shofiaaprilia0709@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini dengan mengambil studi kasus di KOBER-RA Tunas Harapan, Baleendah, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam aktivitas harian. Indikator perkembangan sikap religius diukur melalui observasi perilaku, seperti kemampuan sholat lima waktu, bersikap sopan, dan menunjukkan empati. Kendala utama dalam implementasi meliputi perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu pembelajaran. Keberhasilan program dipengaruhi oleh sinergi sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang menghubungkan pendidikan di rumah dan sekolah dengan dukungan pendidik yang kompeten serta kebijakan lembaga yang kondusif.
**Kata kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Religius, Anak Usia Dini.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan (Koesoema: 2007). Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian anak, terutama pada masa usia dini yang dikenal sebagai golden age. Menurut Soemiarti (2003), pada fase ini, anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk landasan sikap dan perilaku mereka di masa depan. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*, yang semuanya harus ditanamkan secara simultan dan konsisten sejak usia dini. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan sangat relevan dalam membentuk sikap religius anak, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

Lickona menekankan bahwa karakter bukan hanya soal mengetahui yang baik, tetapi juga merasakan dan melakukan yang baik secara konsisten. Doni Koesoema (2007), seorang tokoh pendidikan karakter di Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh sebagai pribadi yang beriman, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter pada usia dini berperan sebagai pondasi bagi pembentukan identitas moral dan spiritual anak dalam jangka panjang.

Dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan karakter adalah Qs. Luqman ayat 17 Allah Swt berfirman,

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan*." (Qs. Luqman: 17)

Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak,

اورم مكدلّوأ ةلّصلاب مهو ءانبأ عبس نينس ، مهوبرضاو اهيلع مهو ءانبأ رشع نينس ، اوقرفو مهنيب يف عجاضملا

Artinya: "*Dari Amar bin Syu"aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!*". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"

Hadits ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih dalam masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagaimana akhlaq Rasulullah saw.

Dalam pandangan Al-Ghazali (2005), akhlak atau karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak harus dibimbing sejak dini karena jiwa mereka masih bersih dan siap menerima nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam islam bukan hanya berbicara tentang penanaman ilmu, tetapi lebih kepada pembentukan perilaku yang baik melalui pembiasaan positif dan penguatan moral.

Menurut al-Attas (1991), pendidikan dalam islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan proses penanaman nilai, pemurnian jiwa, dan pembentukan watak berdasarkan nilai-nilai tauhid. Pendidikan harus memandu peserta didik menuju *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) dan membentuk kepribadian yang utuh secara spiritual dan intelektual.

Prof. Dr. Dzakiah Daradjat (1996) adalah salah satu tokoh penting dalam pendidikan islam di Indonesia, yang sangat menekankan hubungan antara pendidikan agama, pembinaan moral, dan perkembangan jiwa anak. Dalam pandangannya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, terutama dalam aspek akhlak dan moral.

Di era modern, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat, pengaruh media digital, serta lemahnya kontrol lingkungan sosial menyebabkan anak mudah terpapar perilaku menyimpang. Berdasarkan data BPS tahun 2022, hanya sekitar 58% anak usia dini di Indonesia yang secara rutin terlibat dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, laporan Kementerian Agama tahun 2023 mencatat peningkatan kasus intoleransi dan penurunan empati sosial di kalangan pelajar usia dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keagamaan melalui pendidikan karakter sangat mendesak dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

KOBER-RA Tunas Harapan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang secara konsisten menerapkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Program ini tidak hanya sekadar mengenalkan anak pada praktik ibadah, tetapi juga

Copyright © 2025 The Author(s)


membiasakan anak bersikap religius melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta kerja sama aktif dengan orang tua. Beberapa nilai utama yang menjadi fokus adalah religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang ditanamkan melalui kegiatan seperti doa bersama, praktik sholat, cerita islami, serta penilaian perilaku sehari-hari. Hal ini selaras dengan pemikiran Wynne dan Ryan (1993) dalam buku *Character Development in Schools and Beyond* menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sekolah bersama keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada siswa agar menjadi warga negara yang baik.

Dalam hal ini, guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Sebagai figur teladan, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Menurut Muslich (2011), dalam konteks pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan role model yang akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan sikap anak didik.

Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau teori semata, melainkan membutuhkan keteladanan nyata dari seorang guru dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi: 2011). Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan peduli, anak didik secara tidak langsung akan meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis keteladanan (modeling), di mana anak belajar dengan meniru orang yang mereka anggap sebagai figur otoritatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara deskriptif bagaimana implementasi program pendidikan karakter dilakukan di KOBER-RA Tunas Harapan. Hal ini meliputi latar belakang pengembangan program, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, bentuk kegiatan rutin yang mendukung program, indikator perkembangan sikap beragama anak, peran orang tua, serta tantangan yang dihadapi para guru. Penelitian ini juga menggambarkan dampak nyata dari program pendidikan karakter terhadap perilaku religius anak usia dini yang terlihat dari perubahan sikap dan kebiasaan mereka dalam keseharian.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji dan mendokumentasikan praktik baik (best practice) program pendidikan karakter berbasis keagamaan di KOBER-RA Tunas Harapan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan inspiratif bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam merancang program serupa yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas tema serupa terkait implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di lembaga pendidikan anak usia dini. Pertama, penelitian oleh Nurhayati (2022) di TK Islam Al-Falah Jakarta menunjukkan bahwa keteladanan guru memegang peranan sentral dalam menumbuhkan sikap religius pada anak. Dalam praktiknya, guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius seperti menjaga adab berbicara, disiplin ibadah, dan bersikap empati menjadi contoh konkret yang secara tidak langsung ditiru oleh anak-anak. Penelitian ini menekankan bahwa anak usia dini lebih mudah menyerap nilai melalui contoh nyata daripada instruksi verbal, sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan oleh guru KOBER-RA Tunas Harapan menjadi kunci utama dalam membentuk sikap beragama anak.

Kedua, penelitian oleh Wulandari (2021) yang menyoroti pentingnya penyesuaian indikator keberhasilan pendidikan karakter dengan memperhatikan kondisi psikologis dan sosial anak usia dini. Ia menekankan bahwa evaluasi perkembangan karakter tidak bisa disamakan dengan standar pada jenjang pendidikan lebih tinggi, melainkan harus berbasis observasi perilaku sehari-hari, seperti cara anak merespon perintah, berinteraksi dengan teman, dan

beribadah sederhana. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana indikator perkembangan religiusitas anak di KOBER-RA Tunas Harapan dinilai berdasarkan praktik ibadah ringan, sopan santun, sikap empati dan tanggung jawab anak dalam keseharian mereka.

Ketiga, penelitian oleh Hasanah (2023) di RA Nurul Huda Kabupaten Sleman mengungkapkan bahwa kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter religius. Dalam studi tersebut, kegiatan parenting class, komunikasi intensif, dan program rumah-sambung sekolah terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana peran orang tua dalam mendampingi dan menerapkan nilai-nilai karakter religius di rumah sangat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di KOBER-RA Tunas Harapan. Dengan adanya pertemuan rutin guru- orangtua, buku penghubung harian, dan grup whatsapp, diharapkan dapat menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan mengacu pada ketiga penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat sekaligus memperluas wawasan terkait praktik pendidikan karakter berbasis agama pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan gambaran konkret dan kontekstual bagaimana program pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara terintegrasi dan kolaboratif untuk membentuk sikap beragama anak usia dini secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program pendidikan karakter berbasis keagamaan di KOBER-RA Tunas Harapan dalam membentuk sikap beragama anak usia dini. Fokus utama diarahkan pada bagaimana guru memahami, merancang, dan menjalankan berbagai strategi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam keseharian anak. Dengan menelaah praktik langsung di lapangan, penelitian ini berupaya mengungkap tantangan, peluang, serta respon terhadap program ini dari perspektif para pelaksana. Studi ini diharapkan memberikan gambaran konkret mengenai dinamika pelaksanaan program dan menjadi referensi untuk pengembangan strategi pembentukan karakter religius anak secara lebih sistematis dan berkelanjutan di masa mendatang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dalam membentuk sikap beragama anak usia dini di KOBER-RA Tunas Harapan, Baleendah, Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara alami dan holistik melalui perspektif fenomenologis, yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif guru dan orang tua sebagai pelaku pendidikan.

Lokasi penelitian dipilih karena KOBER-RA Tunas Harapan merupakan lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan secara terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran, melalui program khusus yang dikenal sebagai *Program Pendidikan Karakter*. Observasi dilakukan pada 11–15 Juli 2025, pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua dilaksanakan pada 16–18 Juli 2025. Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti program pembelajaran, laporan kegiatan keagamaan, buku penghubung, dan dokumentasi kegiatan.

Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan belajar-mengajar dan interaksi anak di dalam maupun luar kelas. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian dalam bentuk narasi dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan narasumber untuk memastikan validitas.

Copyright © 2025 The Author(s)


Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang pelaksanaan program pendidikan karakter di KOBER-RA Tunas Harapan, kontribusinya dalam membentuk sikap religius anak usia dini, serta integrasi nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari keseharian anak di lingkungan pendidikan.

## Hasil

KOBER-RA Tunas Harapan Baleendah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah berdiri sejak tahun 2007. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 100m$^2$ terletak di Kav. Rancaemas Blok E No 14, Rancamanyar, Baleendah Kabupaten Bandung. KOBER-RA ini berada di bawah naungan Yayasan Tumbuh Kembang Mandiri Tunas Harapan. Dalam upaya membentuk karakter religius anak sejak dini, lembaga ini mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari tanggal 11 juli 2025 sampai 18 juli 2025, didapatkan beberapa data. Ketua Yayasan Tumbuh Kembang Mandiri Tunas Harapan, Bu Ari, menyampaikan bahwa penguatan karakter beragama anak merupakan respon terhadap keprihatinan atas pergeseran nilai-nilai moral dan keteladanan di tengah masyarakat. Yayasan mendorong agar pembentukan karakter tidak sekadar menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi budaya dan kebiasaan yang hidup di lingkungan sekolah.

Dari latarbelakang tersebut, yayasan berkomitmen untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan literasi kognitif, namun juga membina akhlak dan adab sebagai bentuk nyata dari keberagamaan sejak usia dini. Lembaga ini memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter beragama anak secara bertahap dan menyeluruh, dimulai dari pembiasaan dan keteladanan guru.

Hal ini dijabarkan lebih lanjut oleh kepala sekolah KOBER-RA Tunas Harapan, Bu Aling, yang menuturkan bahwa sejak awal, KOBER-RA Tunas Harapan berkomitmen untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mengenal nilai-nilai agama sejak dini. Ia menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang menyenangkan, relevan, dan sesuai perkembangan anak usia dini.

> “KOBER-RA Tunas Harapan mengembangkan program pendidikan karakter untuk membentuk sikap beragama anak usia dini karena masa usia dini merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian dan nilai moral. Di usia ini, anak lebih mudah dibentuk melalui kebiasaan dan keteladanan, sehingga sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Program ini juga merupakan upaya lembaga dalam membekali anak dengan fondasi karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan moral di masa depan.” (bu Aling diambil dari hasil wawancara tanggal 18 juli 2025).

Nilai- nilai karakter yang ditanamkan dalam program pendidikan karakter, dalam hal ini Bu Aling menjelaskan bahwa,

> “Kami memfokuskan pendidikan karakter pada nilai-nilai yang berkaitan erat dengan sikap beragama, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, sopan santun, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini kami tanamkan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, saling menyapa dengan ramah, membantu teman, serta membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari iman. Dengan pendekatan yang sesuai usia anak, kami berharap nilai-nilai ini menjadi dasar kuat dalam membentuk akhlak dan sikap religius mereka sejak dini.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, KOBER-RA Tunas Harapan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memadukan pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan bermain sambil belajar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Strategi tersebut dilaksanakan secara terencana dan konsisten, baik dalam kegiatan harian, mingguan, maupun program tematik, sehingga nilai-nilai religius dapat melekat pada perilaku anak. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, berikut ini disajikan tabel yang merangkum strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan beserta indikator keberhasilannya.

Tabel 1. Strategi, Implementasi, dan Indikator Perkembangan

| No | Strategi | Bentuk Implementasi | Indikator Perkembangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Pembiasaan (Habituation Strategy) | Membiasakan salam, doa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan doa, praktek sholat, surat pendek, hormat kepada guru, berbuat baik kepada sesama | 1. Anak terbiasa mengucapkan salam<br>2. Membaca doa<br>3. Praktek sholat<br>4. Menghafal surat surat pendek<br>5. Hormat kepada guru<br>6. Berbuat baik kepada sesama |
| 2 | Keteladanan (Modeling Strategy) | Guru menunjukkan sikap sabar, rendah hati, ramah, empati, disiplin, sopan santun | Anak meniru perilaku guru, menunjukkan sopan santun dan empati |
| 3 | Bermain dan Simulasi (Play and Simulation Strategy) | Bermain peran seperti imam salat, membantu teman, menghormati orang tua | Anak memahami dan mempraktikkan nilai keagamaan melalui permainan |
| 4 | Bercerita (Storytelling Strategy) | Kisah nabi, sahabat, tokoh islami dengan bahasa sederhana dan ekspresi menarik | Anak mampu menceritakan kembali atau meneladani tokoh yang diceritakan |
| 5 | Visual dan Audiovisual (Media-Based Strategy) | Gambar, kartu huruf hijaiyah, video animasi islami, lagu akhlak dan ibadah | Anak memahami materi dan antusias mengikuti pembelajaran |
| 6 | Penguatan Positif (Positive Reinforcement) | Pujian dan apresiasi untuk perilaku positif | Anak termotivasi mengulang perilaku baik secara konsisten |
| 7 | Program Harian | Doa bersama, mendengar dan menghafal surat pendek, salam, senyum, sopan santun | Kebiasaan religius menjadi rutinitas alami |
| 8 | Program Mingguan | “Kelas Akhlak Mulia” tiap Selasa dan Rabu: nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang | Anak memahami nilai moral dan mulai menerapkannya |
| 9 | Program Bulanan | “Pekan Karakter Islami” tiap jum’at ke empat: bersedekah, mengenal lingkungan sekitar. | Anak mempraktikkan nilai dalam konteks sosial-keagamaan nyata |

Copyright © 2025 The Author(s)


| No | Strategi | Bentuk Implementasi | Indikator Perkembangan |
|---|---|---|---|
| 10 | Kolaborasi Orangtua | Buku penghubung harian berisi kuesioner yang harus diisi oleh orangtua terkait sikap beragama di rumah, parenting class, grup whatsapp kelas | Kesinambungan pembiasaan nilai di rumah dan sekolah |
| 11 | Evaluasi Karakter | Observasi harian, catatan perkembangan, rapor karakter | Perubahan perilaku positif anak terlihat dari data evaluasi |

Hasil pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang digunakan KOBER-RA Tunas Harapan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembiasaan nyata melalui kegiatan rutin, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan orang tua. Selain itu, indikator keberhasilan yang digunakan guru menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada sikap religius anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Meski demikian, program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Bu Aling menyampaikan beberapa kendala yang beliau sampaikan sebagai berikut,

> "Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis agama, para pendidik di KOBER-RA Tunas Harapan menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh anak di rumah. Tidak semua anak mendapatkan pembiasaan religius yang sama di lingkungan keluarganya, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menanamkan kebiasaan baru secara konsisten di sekolah. Selain itu, usia anak yang masih sangat dini membuat mereka belum sepenuhnya mampu memahami nilai-nilai abstrak seperti kejujuran atau tanggung jawab, sehingga guru harus mencari cara kreatif dan menyenangkan agar nilai-nilai tersebut dapat diterima secara perlahan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan tenaga, karena pendidikan karakter memerlukan kesabaran dan pengulangan terus-menerus untuk menjadi kebiasaan yang melekat."

Tantangan lainnya disampaikan oleh ibu Citra sebagai wali kelas A, dan ibu Nuri sebagai wali kelas B,

> "Tantangannya, anak kadang susah fokus dan ada yang belum paham arti sikapnya. Kadang juga beda-beda cara anak belajar, jadi ibu harus sabar dan kreatif supaya mereka mengerti."

Perbedaan latarbelakang keluarga anak didik juga menjadi hambatan dalam keberhasilan Pendidikan karakter ini. Hal ini disampaikan oleh bu Aling,

> "Latar belakang keluarga sangat memengaruhi penerimaan dan keberhasilan pendidikan karakter yang kami tanamkan di KOBER-RA Tunas Harapan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pembiasaan religius dan pola asuh yang konsisten biasanya lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, bagi anak yang kurang mendapatkan teladan atau bimbingan di rumah, proses penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, atau kejujuran cenderung membutuhkan waktu lebih lama dan pendekatan yang lebih intensif. Oleh karena itu, kami selalu berusaha menjalin komunikasi aktif dengan orangtua, agar nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga terus dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga."

Program pendidikan karakter ini dapat berjalan karena dukungan dari beberapa pihak, diantaranya dari yayasan, dan dinas pendidikan. Bu Aling menyampaikan,

> "Dukungan dari pihak yayasan, dinas pendidikan, dan lingkungan sekitar sangat membantu pelaksanaan pendidikan karakter di KOBER-RA Tunas Harapan. Yayasan secara rutin menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam membimbing karakter anak, serta menyediakan sarana belajar yang mendukung pembelajaran berbasis agama. Dari dinas pendidikan, kami mendapatkan bimbingan teknis, supervisi, serta modul pembelajaran karakter yang relevan dengan kurikulum PAUD. Sementara itu, lingkungan sekitar seperti tokoh agama dan orangtua murid juga berperan aktif, misalnya dengan menjadi narasumber dalam kegiatan keagamaan atau mendukung kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan berbagi. Semua elemen ini menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan konsisten dalam membentuk karakter anak."

Meski program ini masih tergolong baru, perubahan positif sudah mulai terlihat. Kepala sekolah, Bu Aling, menyatakan bahwa,

> "Setelah diterapkannya program pendidikan karakter berbasis agama, kami di KOBER-RA Tunas Harapan melihat perubahan nyata pada sikap beragama anak-anak, baik dalam kebiasaan sehari-hari maupun dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Anak-anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan doa, memberi salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta mulai memahami nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab meskipun masih sederhana. Mereka juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan berbagi pada hari Jumat. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang konsisten dan menyenangkan, nilai-nilai keagamaan bisa mulai tumbuh dan membentuk karakter anak sejak usia dini."

Dengan demikian, sinergi antara yayasan melalui arahan Bu Ari, kepemimpinan sekolah oleh Bu Aling, komitmen guru seperti Bu Nuri, Bu Iis, dan Bu Citra, serta keterlibatan orang tua, program pendidikan karakter berbasis nilai agama ini menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam membentuk fondasi religius pada anak-anak usia dini di KOBER-RA Tunas Harapan.

## Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembentukan sikap beragama anak usia dini di KOBER-RA Tunas Harapan didasarkan pada visi lembaga yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan fundamental perkembangan anak. Visi tersebut dirumuskan *"*Terbentuknya generasi Islam yang berwawasan kebangsaan, berilmu pengetahuan, beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, serta peduli lingkungan*."* Rumusan ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Selain itu, konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menempatkan pendidikan akhlak dan pembinaan hati sebagai inti dari proses pendidikan, di mana penanaman nilai harus dilakukan melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan keteladanan yang nyata. Dengan demikian, visi lembaga tidak hanya menjadi pernyataan ideal, tetapi juga menjadi pijakan strategis dalam merancang program-program pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap religius anak sejak usia dini secara holistik.

Copyright © 2025 The Author(s)


***Fokus Nilai Karakter yang Ditanamkan***

Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dalam program pendidikan karakter di KOBER-RA Tunas Harapan mencakup nilai-nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan sikap beragama, antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan yang terstruktur dalam aktivitas sehari-hari, seperti sholat lima waktu, doa sebelum dan sesudah kegiatan, membantu teman, serta hormat kepada guru sebagai bagian dari implementasi iman. Penanaman sikap religius secara khusus dilakukan melalui pembiasaan ibadah, sebagai manifestasi nilai tauhid dan adab islami. Pendekatan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui pembiasaan atau habituation yang konsisten.

***Strategi dan Metode Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Keagamaan***

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di KOBER-RA Tunas Harapan dirancang secara komprehensif dan saling melengkapi. Setiap strategi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif melalui kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Penerapan pembiasaan, keteladanan, bermain dan simulasi, bercerita, serta pemanfaatan media visual dan audiovisual memberikan pengalaman belajar yang holistik, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat dipahami sekaligus dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan positif yang konsisten mendorong anak untuk mempertahankan perilaku baik, sementara program harian, mingguan, dan bulanan memastikan keberlanjutan penanaman nilai. Kolaborasi dengan orang tua melalui berbagai media komunikasi, seperti buku penghubung, forum parenting, dan grup whatsapp, memperkuat kesinambungan pembiasaan di rumah dan sekolah. Evaluasi karakter yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru, baik melalui observasi langsung maupun pencatatan perkembangan, menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam sikap religius anak. Hal ini tercermin dari kemampuan anak melaksanakan doa dan adab secara mandiri, memahami serta menerapkan nilai-nilai moral, dan menunjukkan perilaku sosial yang selaras dengan ajaran islam, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Implementasikan program pendidikan karakter di KOBER-RA Tunas Harapan dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran harian. Penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui pendekatan tematik-integratif, di mana setiap tema pembelajaran dikaitkan langsung dengan nilai-nilai Islam seperti jujur, amanah, sabar, syukur, dan tolong-menolong. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Dalam penerapannya, guru melaksanakan strategi-strategi tersebut secara fleksibel, menyesuaikan kondisi kelas dan karakter anak, sehingga proses implementasi berlangsung alami dan tidak kaku, terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginternalisasikan nilai keagamaan. Strategi yang digunakan meliputi: 1) Strategi Pembiasaan (*Habituation Strategy*) sebagaimana dianjurkan Al-Ghazali melalui pengulangan perilaku baik, 2) Strategi Keteladanan (*Modeling Strategy*) sesuai konsep *learning by example*, 3) Strategi Bermain dan Simulasi (*Play and Simulation Strategy*) yang mendukung pembelajaran kontekstual, 4) Strategi Bercerita (*Storytelling Strategy*) yang efektif dalam pendidikan moral, 5) Strategi Visual dan Audiovisual (*Media-Based Strategy*) untuk memperkuat pemahaman nilai, serta 6) Strategi Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) sebagaimana dikemukakan Skinner dalam teori *operant conditioning* untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

***Bentuk Kegiatan Harian dan Mingguan Pendukung Program***

Dalam kegiatan harian, anak-anak mengikuti rutinitas terstruktur seperti doa bersama, menyimak kisah teladan Nabi, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, dan latihan adab sehari-hari. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembiasaan yang konsisten menjadi sarana efektif menanamkan akhlak mulia pada anak. Sementara itu, program mingguan meliputi kelas khusus yang difokuskan pada penanaman nilai karakter, dikenal sebagai "Kelas Akhlak Mulia", yang dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu pagi. Program ini menitikberatkan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui metode cerita, lagu, dan permainan peran. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan belajar melalui observasi dan interaksi. Kemudian, pada jum'at keempat setiap bulan, diadakan kegiatan khusus yang dikenal "Pekan Karakter Islami" yang melibatkan praktik langsung seperti bersedekah dan melihat lingkungan sekitar. Hal ini sesuai prinsip experiential learning Kolb bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman nyata.

***Indikator Penilaian Perkembangan Sikap Beragama***

Dalam mengukur keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, KOBER-RA Tunas Harapan memiliki sistem penilaian yang cukup terstruktur dan menyeluruh. Penilaian ini berfokus pada aspek sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari anak yang mencerminkan keterinternalisasian nilai-nilai religius secara alamiah.

Salah satu indikator utama adalah kemampuan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu, doa-doa harian, sikap sopan santun, dan membantu sesama, menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam keseharian anak. Aktivitas ini menjadi cerminan keterhubungan antara perilaku sehari-hari dan nilai spiritual, sesuai dengan konsep *ta'dib* Al-Attas yang menekankan pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan adab. Penilaian ini berfungsi sebagai refleksi sejauh mana anak telah memahami dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks interaksi sosial, guru juga menilai kejujuran dan sportivitas. Anak yang tidak mengambil barang temannya tanpa izin, berani mengakui kesalahan, dan bersedia berbagi, menunjukkan perkembangan moral sesuai tahap *moral realism* yang dikemukakan Piaget, di mana anak mulai memahami aturan moral dan pentingnya keadilan. Kebiasaan mengucapkan kalimat thayyibah seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, dan *subhanallah* menjadi indikator bahwa nilai religius telah tertanam dalam kesadaran dan perilaku spontan anak.

Aspek empati dan sikap tolong-menolong juga menjadi cerminan penting dari karakter keagamaan. Guru mengamati tindakan anak yang membantu teman kesulitan, menyayangi yang lebih kecil, dan menghindari perilaku menyakiti baik secara fisik maupun verbal. Tindakan-tindakan ini menunjukkan kemampuan anak untuk menginternalisasi nilai kasih sayang dan persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg pada tahap awal, di mana anak mulai mengembangkan orientasi terhadap kebaikan bersama dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Penilaian terhadap indikator-indikator tersebut dilakukan melalui instrumen observasi harian yang disusun oleh guru. Setiap perilaku anak dicatat berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan belajar maupun aktivitas bebas. KOBER-RA Tunas juga menyusun indikator yang disebut "buku penghubung harian" yang diberikan kepada orangtua untuk mencatat perilaku anak di rumah. Jika anak melakukan kebaikan di rumah, orangtua harus mencatat di buku tersebut kemudian di setiap akhir pekan (hari jum'at), buku itu dikumpulkan di sekolah untuk dievaluasi dan hitung poinnya oleh guru. Ciri khas dari sistem penilaian ini adalah pendekatannya yang tidak bersifat menghakimi atau membandingkan antar anak. Penilaian lebih diarahkan sebagai alat refleksi untuk memahami proses tumbuh-kembang karakter anak. Hasil

Copyright © 2025 The Author(s)


observasi digunakan untuk menyusun strategi pendidikan dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis proses, sistem penilaian ini membantu menumbuhkan kesadaran religius yang alami dalam diri anak usia dini. Karakter keagamaan tidak hanya tampak dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam kebiasaan, sikap, dan cara berpikir anak sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman secara utuh.

***Peran dan Keterlibatan Orangtua***

Keterlibatan orangtua merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Partisipasi tersebut terlihat melalui kehadiran aktif mereka dalam kegiatan parenting, forum komunikasi dengan guru, serta dukungan terhadap pembiasaan di rumah, seperti mendampingi anak dalam salat, menghafal do'a dan surat- surat pendek, serta mengingatkan tentang adab islami. Sinergi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah berperan penting dalam membentuk sikap religius yang konsisten pada anak. Hal ini selaras dengan konsep *school-family partnership* yang dikemukakan Joyce Epstein, yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara langsung dapat memperkuat efektivitas program pendidikan. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, keselarasan pendidikan di rumah dan di sekolah mencerminkan prinsip *al-usrah madrasah ula* (keluarga sebagai sekolah pertama) yang menempatkan orangtua sebagai figur teladan utama. Dengan demikian, keterlibatan aktif orangtua bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi komponen integral yang memastikan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

***Tantangan Implementasi Program***

Tantangan utama yang dihadapi para guru di KOBER-RA Tunas Harapan dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan terletak pada perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Tidak semua anak memperoleh pola asuh yang seragam atau mendapatkan pembiasaan ibadah dan adab di rumah. Sebagian anak bahkan berasal dari keluarga yang belum membiasakan doa harian, salat berjamaah, atau penggunaan kalimat-kalimat *thayyibah* dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mengharuskan guru memulai proses pembiasaan dari tahap dasar, dengan mengedepankan kesabaran dan pendekatan individual agar anak dapat beradaptasi tanpa merasa tertekan atau berbeda dari teman sebayanya. Fenomena ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa latar belakang keluarga sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku dan nilai anak.

Ketidakkonsistenan praktik pendidikan karakter di rumah menjadi tantangan berikutnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah terkadang tidak mendapat penguatan di lingkungan keluarga, sehingga sulit untuk tertanam secara permanen. Misalnya, anak yang dibiasakan berbicara sopan di sekolah tidak memperoleh teladan atau dorongan yang sama dari orangtua. Kondisi ini mengonfirmasi konsep *school-family partnership* yang dikemukakan Joyce Epstein, bahwa kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan rumah merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter.

Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi hambatan tersendiri. Dengan durasi belajar yang relatif singkat, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi akademik dan pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan. Akibatnya, pendalaman terhadap nilai tertentu belum optimal, terutama bagi anak yang memerlukan pengulangan dan pendekatan bertahap. Hal ini relevan dengan teori belajar Kolb yang menekankan bahwa proses internalisasi

nilai membutuhkan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan secara berulang.

Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup besar dalam satu kelas mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter. Guru dituntut memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak secara individual, meskipun tingkat penerimaan nilai keagamaan berbeda-beda. Anak yang berasal dari keluarga religius cenderung lebih cepat memahami, sementara yang lain memerlukan pendampingan intensif. Kondisi ini mendukung temuan Vygotsky bahwa pembelajaran efektif harus mempertimbangkan *zone of proximal development* (ZPD), sehingga anak memerlukan dukungan yang sesuai tingkat perkembangannya.

Kurangnya keterlibatan aktif sebagian orangtua juga menjadi tantangan signifikan. Meskipun sekolah telah membangun komunikasi melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan, sebagian orangtua belum dapat terlibat optimal karena keterbatasan waktu, pekerjaan, atau pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler, keterlibatan orangtua sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam penguatan nilai yang telah diajarkan di sekolah.

Tantangan terakhir adalah menjaga konsistensi keteladanan guru. Sebagai figur panutan, guru dituntut untuk selalu menunjukkan kesabaran, kesantunan, dan sikap religius dalam setiap situasi, termasuk saat menghadapi perilaku anak yang menantang. Hal ini memerlukan kesiapan mental, emosional, dan spiritual yang tinggi. Prinsip ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan nyata dari nilai yang diajarkan.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan menuntut sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Komitmen guru, inovasi strategi pembelajaran, dan partisipasi aktif orangtua menjadi pilar utama bagi keberlanjutan dan efektivitas program ini.

***Dampak dan Perubahan Nyata***

Pihak sekolah mencatat berbagai perubahan positif yang signifikan pada perkembangan peserta didik setelah implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dijalankan secara konsisten. Salah satu capaian yang menonjol adalah terbentuknya kebiasaan religius seperti mengucapkan doa, memberi salam, bersikap sopan kepada guru, serta memahami nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab meskipun dalam bentuk sederhana. Beberapa di antara mereka bahkan membawa kebiasaan ibadah tersebut ke lingkungan rumah, sebagaimana dilaporkan oleh orangtua yang menyatakan bahwa anak menjadi lebih rajin sholat lima waktu, berdoa, menyapa dengan salam, dan mengingatkan anggota keluarga untuk mengucapkan *bismillah* atau *alhamdulillah*.

Perubahan juga terlihat pada aspek sosial dan kepedulian terhadap sesama. Anak mulai menunjukkan inisiatif membantu teman yang kesulitan mengekspresikan empati ketika ada teman yang mengalami kesedihan. Fenomena ini mengindikasikan keberhasilan pembelajaran karakter yang telah terinternalisasi, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana perilaku prososial terbentuk melalui observasi dan peniruan model yang konsisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di KOBER-RA Tunas Harapan mampu menumbuhkan perilaku religius anak secara alami melalui pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi sekolah–keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizqina (2020) dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, yang menyimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan dan penerapan metode pembiasaan menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini di Al-Hikmah IT Kindergarten Semarang. Demikian pula, hasil ini relevan dengan studi Nurhayati dan Mulyani (2022) di *Jurnal Didaktika*, yang menemukan bahwa kegiatan pembiasaan pagi seperti doa

Copyright © 2025 The Author(s)


bersama, dzikir, dan salam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap religius peserta didik.

Temuan penelitian di KOBER-RA Tunas Harapan ini memiliki keunikan pada inovasi program seperti *buku penghubung harian* dan *Pekan Karakter Islami* yang melibatkan kegiatan tematik praktis yang belum banyak dijumpai pada penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi model implementasi yang lebih terukur dan berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Program ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yang dalam perspektif teori *school-family partnership* (Epstein, 2011) merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan sebagaimana diungkap dalam penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas praktik implementasi pendidikan karakter keagamaan melalui pendekatan yang terstruktur, inovatif, dan berkesinambungan.

Penelitian ini bermanfaat secara praktis sebagai model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang memadukan pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi sekolah–keluarga, sehingga dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian tentang efektivitas pendidikan karakter religius, khususnya melalui inovasi *buku penghubung harian* dan *Pekan Karakter Islami*, yang mendukung teori *school-family partnership*. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu lembaga dengan konteks budaya tertentu, serta belum mengeksplorasi perkembangan karakter anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga dengan latar sosial-budaya beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods*, dan melakukan studi longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan pembentukan karakter religius anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di KOBER-RA Tunas Harapan Baleendah dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan melalui perpaduan strategi pembiasaan, keteladanan, bermain dan simulasi, bercerita, media visual-audiovisual, serta penguatan positif. Seluruh strategi tersebut didukung oleh program harian, mingguan, dan bulanan yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta diperkuat melalui kolaborasi aktif dengan orang tua.

Perkembangan signifikan pada sikap religius anak, tercermin dari peningkatan kebiasaan ibadah, kesopanan, empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keberhasilan implementasi program ini tidak lepas dari sinergi antara yayasan, pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang keluarga, ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan untuk menjaga keteladanan guru. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembentukan karakter religius yang berkelanjutan pada anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang menjembatani lingkungan rumah dan sekolah, didukung oleh pendidik yang kompeten, keterlibatan orang tua, dan kebijakan lembaga yang kondusif.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan para ahli seperti Thomas Lickona, Al-Ghazali, dan Al-Attas tentang pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan keterpaduan pendidikan rumah–sekolah dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, inovasi seperti penggunaan buku penghubung harian dan pelaksanaan *Pekan Karakter Islami* menjadi kontribusi khas yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain sebagai model praktik baik (*best practice*) pendidikan karakter keagamaan yang terukur, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program

ini menunjukkan arah positif, namun masih membutuhkan evaluasi dan penguatan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian dengan melibatkan latar sosial-budaya yang beragam, menggunakan metode campuran, serta melakukan studi longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan dampak pembentukan karakter religius anak.

## Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak A. Syauqi Qasthalani atas dukungan dana yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak KOBER-RA Tunas Harapan yang telah memberikan izin serta kerjasama dalam proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data penelitian.

## References

Abidin, M. S., & Setiawati, R. (2022). Formation of early childhood religious character through religious activities in school. *Jurnal Smart Paud*, *5*(2), 117–124. https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.23

Abu Hamid al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *31*(2), 106–119. https://doi.org/10.21009/PIP.312.6

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pendidikan anak usia dini 2022. https://www.bps.go.id

Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: General Learning Press.

BMC Early Childhood Education. (2021). Storytelling and moral development in early childhood: A systematic review. *BMC Early Childhood Education*. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, *32*(7), 513–531. https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513

Daradjat, D. (1996). *Pendidikan agama dalam membina jiwa anak*. Jakarta: Bulan Bintang.

Epstein, J. L. (1987). Toward a theory of family-school connections: Teacher practices and parent involvement. *The Teachers College Record*, *88*(2), 241–258. https://doi.org/10.1177/016146818708800205

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, *67*(1), 3–42. https://doi.org/10.3102/00346543067001003

Imam Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan Kemenag RI tahun 2023*. Jakarta: Kemenag RI.

Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

Kohlberg, L. (1958). The development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16. (Doctoral dissertation). University of Chicago.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, *4*(2), 193–212. https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566

Kurniasaih, E. R., Suliyem, S., & Wulandari, S. (2014). Teacher strategies in character education development in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *3*(2), 94–101. https://doi.org/10.15294/ijeces.v3i2.9481

Copyright © 2025 The Author(s)


Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Mohd. Nor Wan Daud. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Nurhayati. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini di TK Islam Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 45–53. https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.5

Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child* (M. Gabain, Trans.). Free Press. (Original work published 1932).

Pratiwi, I. I., Prasetyo, E., & Apriana, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui peran guru sebagai fasilitator siswa. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, *2*(2), 115–123. https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12837

Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 18–29. https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760

Ryan, K., & Wynne, E. J. (1993). *Character development in schools and beyond*. Washington, D.C.: Council for Research in Values and Philosophy.

Sari, R. M., & Lestari, D. (2019). Strategi pembelajaran nilai agama di PAUD. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 45–58. https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i3.685

Skinner, B. F. (1938). The behavior of organisms: An experimental analysis. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.1901/jeab.1938.1-1

Sulastri, E., & Hidayat, R. (2025). Karakter dan keterampilan sosial melalui kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 565–574. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1991

Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter: Fondasi bagi transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyitno, S. (2024). Implementation of early childhood character education in improving students' personality. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(9), 9994–10001. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5864

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Tim Penulis. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa di era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(Special Issue), 523–534. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1554

Tim Penulis. (2025). Evaluasi model CIPP terhadap pendidikan karakter dalam program Inklusi di Taman Kanak-Kanak Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2). https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2174

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Harvard University Press. (Original work published 1930)

Wulandari, S. (2021). Penyesuaian indikator evaluasi perkembangan karakter pada anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(2), 123–134. https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.1201

Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan: Menumbuhkan kemanusiaan melalui pendidikan karakter*. Yogyakarta: Penerbit Insan Madani.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---